



Peningkatan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning di Kelas VIII UPTD Smp Negeri 4 Moro'o

Saverius Sozanolo Waruwu¹, Brigida Intan Printina²

UPTD SMP Negeri 4 Moro'o¹, Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi
Semarang²

Korespondensi Penulis: saverius@waruwu.org

Abstract. Saverius Sozanolo Waruwu, 2024. This study aims to improve students' critical thinking skills and learning outcomes in the Catholic Religious Education subject for eighth-grade students at UPTD SMP Negeri 4 Moro'o. Based on initial observations, it was found that students' learning outcomes had not met the Minimum Mastery Criteria (KKTP), ranging between 60-75, and their critical reasoning skills were still at a sufficient level. This was due to the teaching methods being primarily lecture-based and narrative. To address this issue, the researcher attempted to implement the **Problem Based Learning (PBL)** model in Catholic Religious Education classes. The subjects of this study consisted of five eighth-grade students. In the first cycle, 80% of the students achieved mastery, but this did not meet the target of 85%. After improvements were made in the second cycle, learning outcomes increased to 100%, with all students reaching the set mastery level. Additionally, the students' critical thinking skills also improved. In the first cycle, the average critical thinking score was 2.9, which was categorized as sufficient. However, in the second cycle, after the implementation of PBL, the score increased to 3.65, indicating a significant improvement in critical thinking skills. Based on the research findings, it can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning model is effective in enhancing students' critical thinking skills and learning outcomes.

Keywords: Critical thinking skills, learning outcomes, Problem Based Learning (PBL) model.

Abstrak. Saverius Sozanolo Waruwu, 2024. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 4 Moro'o. Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKTP) berada pada nilai 60-75 dan juga kemampuan bernalar kritis masih berada pada tahap cukup, ini disebabkan karena metode pengajaran yang digunakan lebih banyak berfokus pada ceramah dan narasi. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran **Problem Based Learning (PBL)** dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama katolik. Subjek penelitian ini terdiri dari lima orang peserta didik kelas VIII. Pada siklus I, hasil belajar menunjukkan bahwa 80% peserta didik mencapai ketuntasan, namun belum memenuhi target 85%. Setelah dilakukan perbaikan melalui siklus II, hasil belajar meningkat menjadi 100%, dengan semua peserta didik mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah 2,9, yang dikategorikan cukup. Namun, pada siklus II, setelah penerapan PBL, nilai tersebut meningkat menjadi 3,65, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Kemampuan berpikir kritis, hasil belajar, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas Peserta didik di sekolah. Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, mata pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai iman, moral, dan etika yang sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Namun, berdasarkan hasil observasi di kelas VIII UPTD SMP Negeri 4 Moro'o, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik dan kemampuan berpikir kritis

siswa dalam Pendidikan Agama Katolik masih berada di bawah standar yang diharapkan dimana peserta didik masih berada pada nilai 60-75. Beberapa peserta didik menunjukkan pemahaman yang kurang mendalam tentang materi, partisipasi dalam diskusi kelas yang rendah, dan kesulitan dalam menghubungkan konsep agama dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga masih sangat kurang dalam kemampuan bernalar kritis, dimana peserta didik kelas VIII masih belum mampu untuk menganalisis, mengevaluasi, menemukan solusi, dan memberikan argumen dari suatu informasi atau masalah yang dihadapi.

Permasalahan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sukardi, T. (2021), metode pembelajaran konvensional yang lebih bersifat satu arah sering kali membuat peserta didik merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Dalam metode ini, peserta didik cenderung pasif dan kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman konsep menjadi dangkal dan tidak mampu diterapkan dalam konteks praktis.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning atau PBL). PBL merupakan suatu model pembelajaran yang berfokus pada pemberian masalah nyata yang relevan bagi peserta didik untuk dipecahkan secara kolaboratif. Santoso, D., & Wijaya, R. (2022), melalui PBL, peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Dengan demikian, PBL dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta pemahaman konseptual peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di kelas VIII UPTD SMP Negeri 4 Moro'o. Diharapkan, dengan diterapkannya model pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang lebih mendalam, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sikap kolaboratif yang bermanfaat bagi perkembangan pribadi dan sosial mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di UPTD SMP Negeri 4 Moro'o, Kabupaten Nias Barat, pada bulan September 2024. Subjek penelitian terdiri dari 5 peserta didik kelas VIII. Tujuan utama penelitian adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, dengan menggunakan model pembelajaran **Problem Based Learning (PBL)**.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu:

- a. **Variabel Hasil Belajar:** Mengacu pada peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, diukur melalui tes tertulis dan evaluasi lainnya.
- b. **Variabel Kemampuan Berpikir Kritis:** Mengacu pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi, diukur melalui tes berpikir kritis dan observasi.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap: **perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi**. Pada siklus I dan II, materi yang diajarkan adalah "Yesus Pemenuhan Janji Allah," dengan penggunaan **media audiovisual** sebagai bagian dari model PBL.

Tahapan Penelitian:

- **Observasi:** Digunakan untuk menilai aspek afektif (kemampuan berpikir kritis) peserta didik.
- **Tes:** Digunakan untuk mengukur hasil belajar dalam aspek kognitif peserta didik.
- **Evaluasi dan Refleksi:** Peneliti melakukan analisis data dari hasil tes dan observasi untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

Indikator Keberhasilan:

- Ketuntasan belajar dicapai jika 85% peserta didik memenuhi kriteria ketuntasan minimum.
- Kemampuan berpikir kritis diukur melalui rubrik observasi yang meliputi beberapa aspek seperti kemandirian, rasa percaya diri, inisiatif, disiplin, dan tanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model PBL.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

a. Hasil Belajar peserta didik pada siklus I

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model PBL, maka hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil tes formatif siklus I yaitu ketuntasan belajar peserta didik secara individu pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1, berdasarkan skala nilai:

0 s/d 59	Kurang
60 s/d 79	Cukup
80 s/d 89	Baik
90 s/d 100	Sangat baik

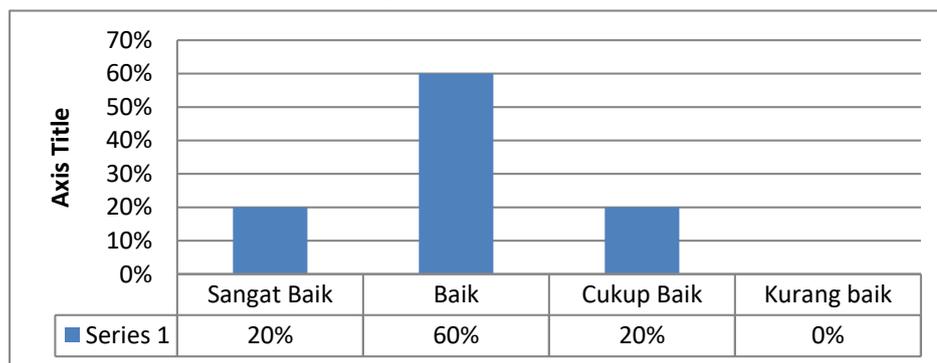
Tabel 1 Hasil Tes Formatif Pada Siklus I

No	Nama Peserta didik	Nilai Tes	Kategori
1	ARNOL HASRAT G.GULO	78	Cukup
2	ARJUN JR ZAI	81	Baik
3	KAROLUS K M,GULO	90	Sangat baik
4	MARTINUS GULO	80	Baik
5	FIKTORIUS GULO	80	Baik

Tabel 2 Hasil tes Formatif berdasarkan skala nilai pada siklus I

No	Nilai	Jumlah	Frekuensi	Keterangan
1	90-100	1	20 %	Sangat Baik
2	80-89	3	60%	Baik
3	60-79	1	20%	Cukup Baik
4	0-50	-	0 %	Kurang baik

Grafik 1 : Hasil Tes formatif peserta didik secara individu pada Siklus I



Tuntas : Tuntas (dengan Nilai Tes 80-100)

TT : Tidak Tuntas (dengan nilai tes kurang dari 80)

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa:

Jumlah seluruh peserta didik : 5 peserta didik

Jumlah peserta didik yang tidak tuntas belajar : 1 peserta didik

Jumlah peserta didik yang tuntas secara individu : 4 peserta didik

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{4}{5} \times 100\% = 80\%$$

Dari hasil tes diperoleh hasil ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal adalah 80%, jadi dalam pelaksanaan siklus I dinyatakan belum tuntas dalam belajar dengan menggunakan model problem based learning karena ketuntasan belum mencapai 85%. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran model PBL masih belum berhasil pada siklus I karena hasil belajar peserta didik masih belum mencapai ketuntasan 85%. Maka perlu dilakukan pengujian kembali pada siklus II.

b. Hasil Observasi Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru melakukan observasi kepada peserta didik secara pribadi untuk menilai tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Indikator untuk menilai tingkat kemampuan bernalar kritis peserta didik yaitu:

1. Peserta didik dapat menganalisis argumen yang disampaikan dalam pelajaran, misalnya Peserta didik mampu mengidentifikasi informasi penting dalam cerita, teks, atau ajaran agama Katolik yang dipelajari.
2. Peserta didik menjelaskan ajaran Yesus dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.
3. Peserta didik mampu membuat kesimpulan berdasarkan bukti atau fakta yang diperoleh dari teks atau materi ajar, misalnya menyimpulkan pelajaran moral dari materi pelajaran.
4. Peserta didik dapat mengevaluasi ajaran agama Katolik dan merefleksikan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.
5. Peserta didik dapat menyusun argumen yang kuat dan relevan tentang isu-isu moral atau agama dengan menggunakan dasar iman dan ajaran Gereja, seperti membela nilai hidup atau keadilan sosial.

Dari pengamatan yang dilakukan diperoleh hasil yang digambarkan pada Tabel 2. Data hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I.

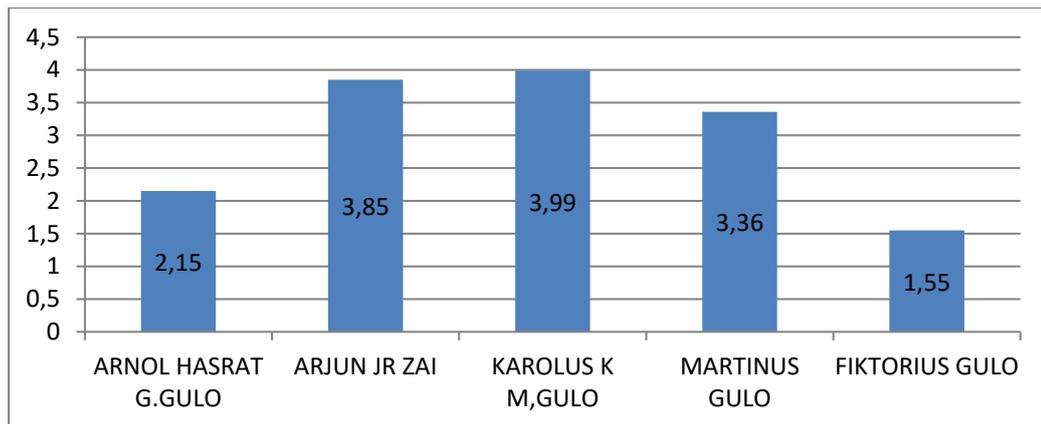
Adapun skala nilai yang digunakan dalam mengelola hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu:

1. Berpikir kritis (3,50-4,00)
2. Cukup Berpikir kritis (2,50-3,49)
3. Kurang Berpikir kritis (1,70-2,49)
4. Tidak Berpikir kritis (0,00-1,69)

Tabel 3 data hasil pengamatan kemampuan Berpikir kritis peserta didik siklus I

Skala nilai keaktifan	Pengamatan		Keterangan
	Jumlah peserta didik	Frekuensi	
(3,50-4,00)	2	40%	Berpikir kritis
(2,50-3,49)	1	20%	Cukup berpikir kritis
(1,70-2,49)	1	20%	Kurang berpikir kritis
(0,00-1,69)	1	20%	Tidak berpikir kritis

Grafik 2, Hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara individu



$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai Peserta Didik}}{\text{Jumlah Peserta Didik}} = \frac{14,5}{5} = 2,9$$

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat skor rata-rata nilai observasi peserta didik untuk aspek kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan pertanyaan yang ada pada kartu tes observasi yang dilakukan oleh guru maka rata-rata kemampuan peserta didik berada pada 2,9, sehingga nilai hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik masih dalam kategori cukup. Jadi dapat dikategorikan bahwa peserta didik masih belum mampu dalam mengerjakan atau menyelesaikan sendiri permasalahan yang ditemukannya dalam materi, masih butuh bimbingan. Dan juga kurang percaya diri dalam mempresentasikan hasil belajarnya.

1. Siklus II

a. Hasil Belajar peserta didik pada siklus II

Sama seperti pada siklus I, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL), maka hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil tes formatif siklus II yaitu ketuntasan belajar peserta didik secara individu, pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

0 s/d 59	Kurang
60 s/d 79	Cukup
80 s/d 89	Baik
90 s/d 100	Sangat baik

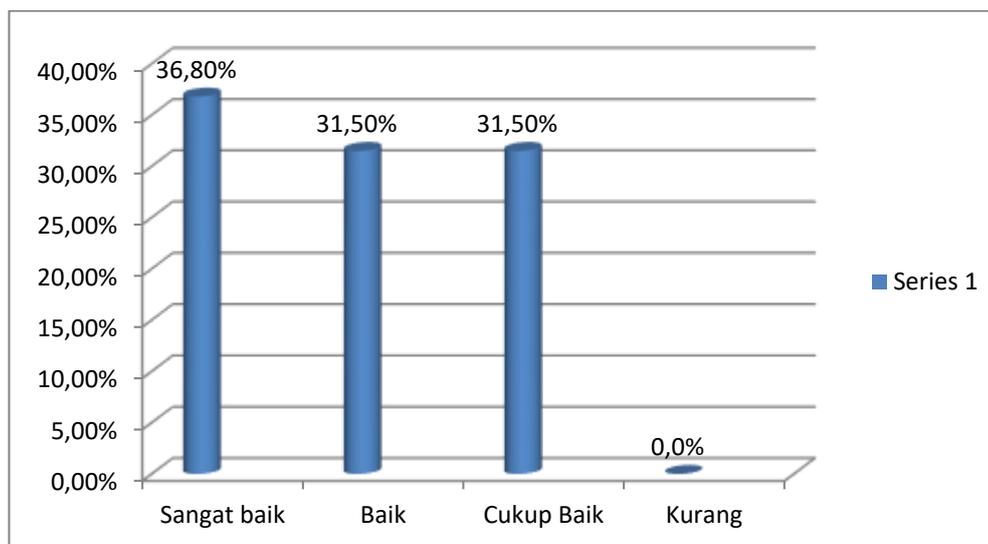
Tabel 4 : Hasil Tes Formatif Pada Siklus II

No	Nama Peserta didik	Nilai Tes	Kategori
1	ARNOL HASRAT G.GULO	80	Baik
2	ARJUN JR ZAI	90	Sangat baik
3	KAROLUS K M,GULO	92	Sangat baik
4	MARTINUS GULO	85	Baik
5	FIKTORIUS GULO	85	Baik

Tabel 5: Hasil tes Formatif peserta didik berdasarkan skala nilai siklus II.

No	Nilai	Jumlah	Frekuensi	Keterangan
1	90-100	2	40%	Sangat baik
2	80-89	3	60%	Baik
3	60-79	-		
4	0-59	-		

Grafik 3: Hasil Tes formatif peserta didik secara individu pada Siklus II



Tuntas : Tuntas (dengan Nilai Tes 80-100)

TT : Tidak Tuntas (dengan nilai tes kurang dari 80)

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa:

- Jumlah seluruh peserta didik : 5 peserta didik
- Jumlah peserta didik yang tidak tuntas belajar : - peserta didik
- Jumlah peserta didik yang tuntas secara individu : 5 orang

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$$

Jadi dalam pelaksanaan siklus II dinyatakan tuntas dalam belajar dengan menggunakan model PBL, karena ketuntasan mencapai 100%, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang masih butuh bimbingan. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada siklus II dengan menggunakan model problem based learning sangat baik.

b. Hasil Observasi kemampuan berpikir bkritis peserta didik pada siklus II

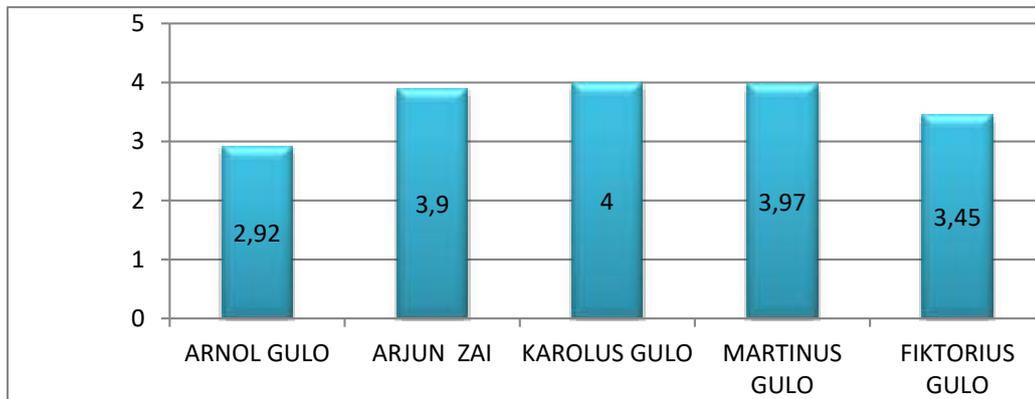
Data hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus II juga sama seperti pada siklus satu dengan menggunakan indikator yang sama. hasil observasi (pengamatan) kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus II)

1. Berpikir kritis (3,50-4,00)
2. Cukup Berpikir Kritis (2,50-3,49)
3. Kurang Berpikir Kritis (1,70-2,49)
4. Tidak Berpikir Kritis (0,00-1,69)

Tabel 6 : Data Hasil Pengamatan Kemandirian peserta didik pada siklus II

Skala nilai keaktifan	Pengamatan		Keterangan
	Jumlah	Frekuensi	
(3,50-4,0)	3		Mandiri
(2,50-3,49)	2		Cukup Mandiri
(1,70-2,49)	-		Kurang mandiri
(0,00-1,69)	-		Tidak mandiri

Grafik 4: Hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara individu pada siklus II



$$\text{Rata-rata} \frac{\text{Jumlah nilai peserta didik}}{\text{Jumlah peserta didik}} = \frac{18,24}{5} = 3,65$$

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat skor rata-rata nilai observasi peserta didik untuk aspek kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL berdasarkan pertanyaan yang ada pada kartu tes observasi yang dilakukan oleh guru, maka rata-rata kemampuan berpikir kritis meningkat, nilai kemampuan bernalar kritis peserta didik sebesar **3,65**, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik berada pada kategori *berpikir kritis*. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta didik dalam mengerjakan atau menyelesaikan sendiri permasalahan yang ditemukannya dalam materi, mampu melakukan evaluasi. Mampu mempresentasikan hasil penelitiannya atau hasil belajarnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian 2 siklus pada aspek kemampuan berpikir kritis dan ketuntasan hasil belajar peserta didik menunjukkan adanya peningkatan. Peserta didik menanggapi positif penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), hal ini dapat dilihat pada pembahasan berikut:

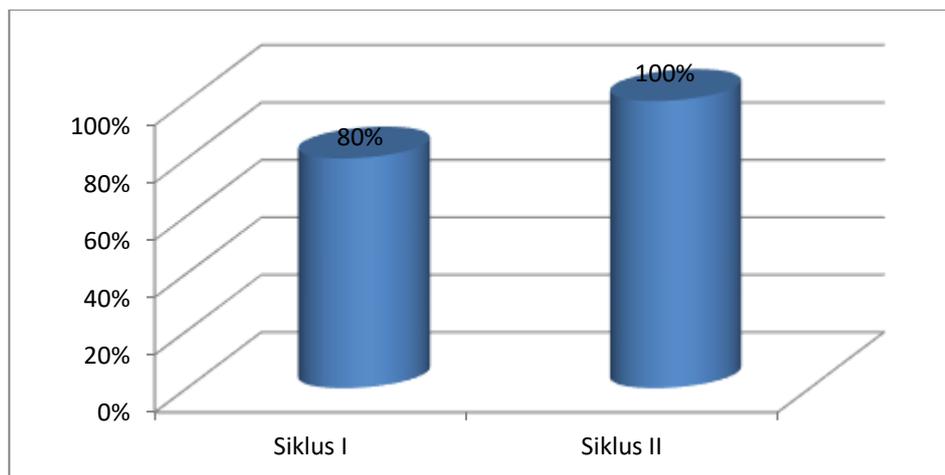
6. Prestasi belajar peserta didik

Ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal tiap siklus dapat ditunjukkan pada tabel dan diagram berikut:

Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal Dari Tiap Siklus.

Siklus	Persentase	Kategori
I	80%	Cukup baik
II	100%	Sangat baik

Diagram 1: Diagram Hasil Belajar peserta didik setiap siklus secara klasikal



Batas ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal = 100%

Dari tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal dari tiap siklus semakin meningkat. Pada siklus I, penerapan model pembelajaran dengan model PBL dengan hasil belajar sebesar 80% maka secara klasikal siklus I dikatakan masih cukup baik, sehingga prestasi belajar peserta didik masih berada pada kategori cukup baik. Ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran PBL meningkat ke titik 100%, melewati batas ketuntasan 85% maka pembelajaran pada siklus II sudah tuntas, sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning berhasil dan sangat baik.

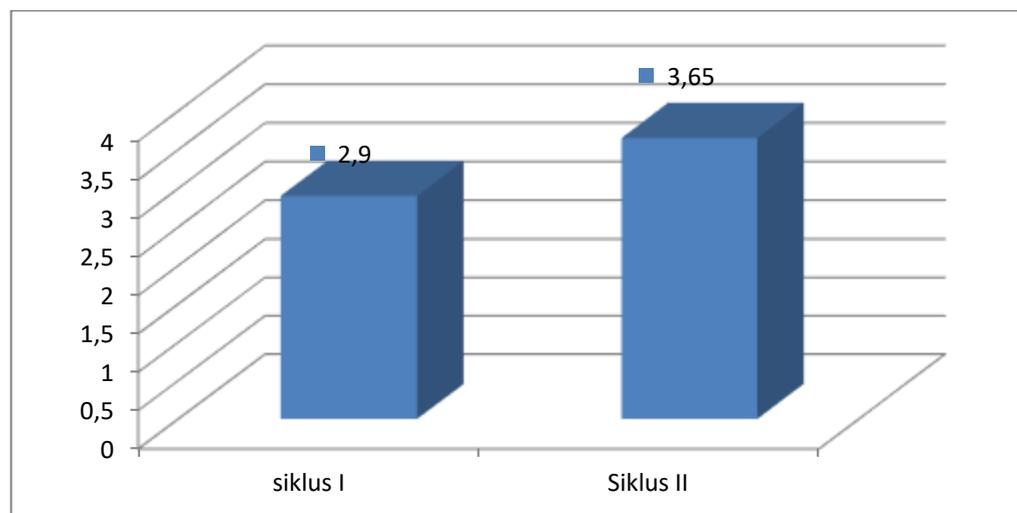
7. Kemampuan Berpikir kritis

Dari hasil pengamatan (observasi) baik pada siklus I maupun siklus II diperoleh hasil nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik secara rata-rata seperti digambarkan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6: kemampuan berpikir kritis Peserta didik Setiap Siklus

No	Aspek yang diamati	Pengamatan Kemandirian peserta didik	
		Sikulus I	Siklus II
1	Kemampuan berpikir kritis	2,9	3,65

Diagram 2. Diagram Kemandirian peserta didik secara klasikal



Dari tabel 6 dan diagram 6 dapat dilihat bahwa skor rata-rata pada siklus I untuk aspek kemampuan berpikir kritis adalah **2,9** masih dikategorikan berada pada kategori cukup berpikir kritis, sedangkan pada siklus II skor rata-rata untuk aspek kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat menjadi **3,65**. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pengamatan kemampuan berpikir kritis peserta didik ada peningkatan dari siklus I ke siklus II. Ini dapat menunjukkan bahwa dalam penggunaan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Agama Katolik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam belajar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang sudah dibahas pada bagian pembahasan dalam bab IV bahwa rumusan masalah yang hendak dijawab oleh PTK ini adalah: “Apakah penggunaan Model pembelajaran *Peroblem Based Learning* dapat meningkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agam Katolik bagi peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 4 Moro’o, Secara teoritis rumusan masalah ini sudah terjawab oleh hipotesis yang

dideskripsikan dengan sistematika berdasarkan teori-teori pada bab II dan III. Penggunaan Model Pembelajaran PBL memberi dampak positif untuk mengatasi permasalahan yaitu hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik meningkat dari pra-siklus, siklus I kesiklus II bagi peserta didik-siswi kelas VIII SMP Negeri 4 Moro'o. Hasil observasi, evaluasi dan refleksi menunjukkan antusiasme/keaktifan peserta didik mengalami peningkatan setelah peneliti menggunakan model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan antusiasme/keaktifan peserta didik yang terdiri dari 9 aspek dan 5 komponen menurut efektifitas dan efisistensi penilaian yaitu: Antusiasme/keaktifan peserta didik, komponen guru, materi, penilaian kelas, sarana dan lingkungan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pembahasan dalam bab IV, kemampuan peserta didik dalam Materi 1 menunjukkan peningkatan sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran. Pada periode Pra-siklus nilai rata-rata kelas untuk Kompetensi Dasar 1 adalah 56,75. Nilai rata-rata kelas tersebut mengalami peningkatan setelah penerapan tindakan dalam Siklus I dan Siklus II, yakni masing-masing menjadi 80, dan 83,95. Presentase peserta didik yang tuntas atau memenuhi standar KKTP, presentase tersebut meningkat menjadi masing-masing 80% (4 peserta didik dari total 5 peserta didik) dan 100% (5 peserta didik dari total 5 peserta didik). Berdasarkan data-data tersebut di atas serta justifikasi dan teoritis yang dikerangkakan secara logis dalam kerangka berpikir di bab II, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 4 Moro'o sangatlah efektif.

Terkait dengan hasil penelitian dan kesimpulan di atas peneliti merekomendasikan beberapa saran sebagai beriku: (1) Bagi Guru Agama Katolik, Peneliti menyarankan agar guru dapat menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Katolik secara dinamis, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan. (2) Bagi Sekolah UPTD SMP Negeri 4 Moro'o, Melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini, hendaknya sekolah dapat mengkolaborasi penyusunan modul ajar dengan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Kognitif, psikomotorik dan afektif). Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada bab IV, peneliti memberikan usulan agar pihak sekolah dapat menerapkan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. (3) Peserta didik (Peserta didik), Walaupun model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, namun para peserta didik

mampu proaktif saat pembelajaran berlangsung agar penuh percaya diri mampu memberikan ide atau gagasan serta mempresentasikan hasil PBL lebih baik. (4) Saran untuk peneliti selanjutnya, Bagi penelitian lain disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL.

Peneliti menemukan masih terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini, misalnya mengkolaborasi penyusunan modul ajar berdasarkan silabus dengan model-model pembelajaran, antusiasme/keaktifan peserta didik, ketepatan memilih metode sesuai dengan materi dan ketrampilan menggunakan media yang dapat memperjelas materi serta buku referensi peserta didik dan guru yang kurang menunjang proses pembelajaran di kelas. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan hasil penelitian ini ke penelitian selanjutnya dengan jenis penelitian berbeda ataupun serupa untuk mengkaji masalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) agar meningkatkan hasil belajar peserta didik dan kemampuan berpikir kritis, hal yang perlu diperhatikan adalah cara pelaksanaan pembelajarannya.

5. DAFTAR REFERENSI

- Arends, R. I. (2008). Belajar untuk mengajar (pp. 210-212). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Boli Kotan, D., & Sugiono, P. L. (2018). Pendidikan agama Katolik dan budi pekerti (p. 2). Jakarta: PT Gramedia.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). Belajar dan pembelajaran (pp. 153-155). Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi belajar mengajar (pp. 110-112). Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 (pp. 203-205). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2012). Interaksi & motivasi belajar mengajar (pp. 75-77). Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2017). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(2), 85-90.
- Suprijono, A. (2013). Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM (pp. 132-134). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, S. (2006). Psikologi pendidikan (pp. 220-222). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Susanto, A. (2019). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 15-21.
- Wahyudi, R. (2018). Penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pendidikan agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 56-64.
- Yulianti, S. (2020). Strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(4), 102-108.
- Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan (pp. 145-147). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.